

SAMUDERA HINDIA FOKUS KONFRONTASI SUPERPOWER

B. WIROGUNO

Kejadian-kejadian di Iran, Afghanistan dan Arab Saudi baru-baru ini menambah pentingnya Samudera Hindia sebagai suatu daerah strategis dan mendorong kedua superpower untuk meningkatkan kehadiran militer mereka di perairan itu. Walaupun sebagian besar minyak dunia diangkut lewat Samudera Hindia selama puluhan tahun, perairan ini baru sekarang diakui sebagai lebih daripada pintu belakang Timur Tengah belaka.

Amerika Serikat kini secara mendesak mempelajari cara-cara untuk meningkatkan kehadirannya di Samudera Hindia atau di dekatnya agar dapat menanggapi setiap krisis di kawasan dengan cepat. Pada 12 Februari Pemerintah Carter mengumumkan suatu keputusan untuk mengirimkan suatu tambahan gugus tugas dengan 1.800 marinir ke kawasan. Akan tetapi pada waktu sekarang ini kemampuan intervensi jangka pendek Amerika Serikat tetap kecil. Pada awal 1979, ketika rejim Shah mulai goyah, Uni Soviet mempunyai sekitar suatu armada 20 kapal lebih di Samudera Hindia dan Amerika Serikat kurang dari sepertiganya. Gugus tugas Amerika yang paling dekat adalah di Laut Cina Selatan, seminggu pelayaran dari bagian barat laut Samudera Hindia. Sangat terbatasnya kemampuan intervensi militer Amerika Serikat waktu itu — terhadap Iran — berlaku pula dewasa ini, tidak peduli krisis terjadi di Pakistan, suatu negara Teluk Parsi atau Somalia.

Perencanaan keadaan darurat Amerika Serikat untuk Samudera

Sehubungan dengan keputusan Inggris untuk mengosongi pangkalan-pangkalan di sebelah timur Suez, Amerika Serikat mendapat persetujuan Inggris untuk mengubah pulau Diego Garcia menjadi suatu pangkalan laut dan udara yang besar di Samudera Hindia. Tetapi sejauh ini pekerjaan membangun pangkalan itu berlangsung pelan-pelan. Keuntungan penempatan (deployment) militer Amerika Serikat di pulau sepanjang 10 mil itu ialah tiadanya penduduk setempat karena sedikit orang yang tinggal di pulau itu telah dipindahkan bertahun-tahun yang lalu, tidak lama setelah Inggris memisahkan Diego Garcia dari Mauritius, dan secara demikian tiadanya kemungkinan komplikasi politik. Sebaliknya adalah sangat merugikan bahwa Diego Garcia jauh dari semua pusat ketegangan di daratan. Letaknya sekitar 1.000 mil di sebelah selatan India, 2.100 mil dari Aden dan pintu gerbang Laut Merah, dan 2.600 mil dari Bahrain di Teluk Parsi.

Bila selesai pada tahun 1981, kompleks Diego Garcia akan mempunyai suatu landas terbang sepanjang 12.000 kaki atau sekitar 4 km, yang kini telah digunakan oleh suatu skuadron pesawat intai Orion P-3, dan dapat melayani pesawat transpor jangka jauh. Suatu pelabuhan sepanjang 1 mil akan memungkinkan suatu gugus tugas kapal induk berpangkalan di danau antara kedua ujung pulau. Fasilitas-fasilitas buang jangkar kapal-kapal induk telah tersedia. Sebagai keseluruhan, pulau itu akan mempunyai 17 mil jalan, gudang-gudang, suatu stasiun radio, delapan depot bahan bakar yang besar, dan perumahan untuk 600 orang.

Suatu fasilitas Angkatan Laut Amerika Serikat yang tidak begitu besar terdapat di Bahrain. Karena alasan-alasan politik, kekuatan Amerika Serikat di situ mengambil sikap yang tidak menonjol. Belakangan ini ada suara-suara bahwa Amerika diminta untuk pergi karena Bahrain sangat peka terhadap kritik dari Iran dan golongan kiri Arab. Satuan Angkatan Laut Amerika yang berpangkalan di Bahrain meliputi 2 kapal perusak dan satu dok transpor ampibi yang digunakan sebagai kapal bendera.

Krisis Iran dan Afghanistan telah mendorong Amerika Serikat untuk mencari tambahan-tambahan fasilitas militer di kawasan. Karena alasan-alasan politik, permintaan Amerika Serikat kepada negara-negara yang bersangkutan dengan hati-hati disebutkan sebagai "penggunaan sementara fasilitas-fasilitas udara dan laut sesuai dengan

Permintaan-permintaan yang sejauh ini diumumkan dan rupanya dikabulkan diajukan kepada tiga negara, yaitu (1) Oman mengenai penggunaan bekas pangkalan udara Inggris di pulau Masirah (sebenarnya pesawat intai Orion P-3 Amerika Serikat dari Diego Garcia telah dapat menggunakan pangkalan ini); (2) Somalia mengenai penggunaan pangkalan udara dan laut di Berbera yang dibangun oleh Uni Soviet; dan (3) Kenya mengenai penggunaan pelabuhan Mombasa.

Para perencana Amerika Serikat juga memikirkan untuk membentuk suatu "Armada Kelima" di Samudera Hindia dengan Diego Garcia sebagai pangkalan. Mula-mula armada ini akan terdiri atas kapal-kapal dari Armada Keenam di Laut Tengah dan Armada Ketujuh di Pasifik, dan secara berangsur-angsur akan ditingkatkan dengan bermacam-macam kapal khusus, termasuk suatu gugus tugas kapal induk dan kapal-kapal gudang senjata yang siap untuk membongkar perlengkapan berat untuk suatu pasukan intervensi lintas udara. Pasukan ini mula-mula akan terdiri atas tiga brigade marinir, tetapi pada saat ini baru di atas kertas.

Uni Soviet mempunyai kepentingan khusus atas Samudera Hindia. Kalau Barat melihat kawasan ini vital karena minyak yang melewatinya, Rusia cenderung untuk menganggapnya sebagai suatu "jalan air domestik" yang menghubungkan bagian barat dan bagian timur Uni Soviet — seperti Terusan Panama untuk Amerika Serikat.

Orang-orang Soviet mempunyai alasan-alasan lain untuk menjamin keamanan nasional mereka di Samudera Hindia. Mereka ingin mencapai kemampuan untuk menguntit dan bila perlu menetralisasi kapal-kapal selam Amerika Serikat yang rudal-rudalnya dapat diluncurkan dari bagian utara Samudera Hindia dan Laut Arab untuk menyerang pusat-pusat industri dan penduduk Soviet yang penting, termasuk daerah industri di belakang pegunungan Ural. Lagi pula kehadiran Angkatan Laut Soviet memberikan dukungan psikologis bagi tujuan-tujuan politik Soviet dan memperkuat citra Soviet di mata sekutu-sekutu setempat seperti Yaman Selatan dan Ethiopia. Kehadiran Angkatan Laut ini juga memungkinkan Uni Soviet mengawasi jalur-jalur pengangkutan minyak dan akhirnya mengancam suplai minyak dan mineral Barat dari kawasan. Selain itu dia menciptakan suatu ancaman strategis terhadap RRC dari sisi selatannya. Akhirnya kehadiran armada Soviet di Samudera Hindia ini konsekuensi langsung dari Uni Soviet

untuk menjadi suatu kekuatan laut dunia, yang armada-armadanya berpatroli dan berlatih di semua laut.

Berbeda dengan armada Amerika Serikat, armada Samudera Hindia Uni Soviet bukan saja meliputi kapal-kapal perang, tetapi juga kapal-kapal dagang, nelayan dan riset hidrografi yang melakukan kegiatan intelijen dan setengah militer.

Konsep strategi Uni Soviet mengenai Samudera Hindia sejauh ini ialah mempertahankan suatu kemampuan tempur Angkatan Laut yang relatif kecil yang dapat diperkuat bila perlu. Fasilitas-fasilitas penunjang armada yang diperluas itu dijamin dengan pembangunan suatu rantai pangkalan pengisi bahan bakar, suplai dan reparasi yang setengah merdeka dalam bentuk tempat-tempat pembuangan sauh dan pelampung-pelampung untuk berlabuh di tengah laut. Tempat-tempat ini dipatroli dan dilindungi oleh kapal-kapal pembantu.

Usaha untuk mempertahankan suatu kemampuan logistik yang merdeka ini mengungkapkan bahwa Uni Soviet tidak memiliki suatu pangkalan eksklusif di Samudera Hindia seperti Diego Garcia. Sekalipun mendapat ijin dari negara-negara sahabat seperti Yaman Selatan dan Ethiopia untuk menggunakan pelabuhan-pelabuhan mereka, Uni Soviet menyadari tidak dapat mengandalkan pengaturan-pengaturan serupa itu. Kehadiran militernya yang singkat di Mesir, Sudan dan Somalia mengajarkan kepadanya, bahwa dia tidak dapat terlalu mengandalkan rejim-rejim setempat.

Pada waktu sekarang ini Uni Soviet tidak mempunyai kemampuan militer di Samudera Hindia untuk memikirkan suatu tindakan agresif terhadap kepentingan-kepentingan Barat. Paling banyak armadanya, kalau tidak menghadapi tantangan, dapat membantu dan mendukung suatu invasi darat dari bagian selatan Uni Soviet lewat Iran atau Baluchistan menuju Teluk Parsi atau Samudera Hindia. Namun sejauh ini armada Soviet berhasil dalam peranannya yang lebih pasif untuk menunjang tujuan-tujuan politik Soviet di kawasan.

Selama beberapa tahun terakhir ini Amerika Serikat dan Uni Soviet mengadakan perundingan-perundingan yang luas mengenai kemungkinan membatasi atau bahkan mengakhiri kehadiran militer mereka di Samudera Hindia. Akan tetapi Perundingan-perundingan

Pembatasan Senjata-senjata AL (Naval Arms Limitation Talks atau NALT) itu dihentikan karena perkembangan-perkembangan politik baru-baru ini maupun akibat kemacetan mengenai kesulitan-kesulitan teknis. Para perunding Amerika dan Uni Soviet hampir tidak dapat mencapai sepakat kata mengenai pembatasan konsep-konsep dan skala-skala untuk mengukur kemampuan agresif berbagai jenis kapal. Apakah satu kapal induk Amerika Serikat yang penuh delapan kali lebih berharga daripada satu kapal penjelajah kelas Kara Soviet karena delapan kali lebih berat? Apakah suatu kapal riset oceanografi dengan kemampuan anti kapal selam adalah suatu kapal militer? Bahkan status suatu pangkalan permanen seperti Diego Garcia dibandingkan dengan suatu fasilitas pangkalan Soviet di Aden atau suatu tempat pembuangan sauh di tengah laut merupakan suatu hambatan bagi persetujuan.

Suatu resolusi PBB tahun 1971 yang menyatakan Samudera Hindia sebagai suatu zone damai kini adalah juga suatu huruf mati. Kekuatan-kekuatan laut dari luar — Amerika Serikat, Uni Soviet dan Perancis — tidak pernah mendukungnya. Negara-negara kawasan yang lebih kecil juga tidak entusias mengenai resolusi itu. Mereka takut bahwa suatu kekosongan kekuasaan akan mengundang dominasi suatu negara besar lokal seperti India dan Iran.

Dalam kenyataan, fokus atas kehadiran AL superpower di Samudera Hindia itu sendiri tidak sepenuhnya tepat karena mengabaikan kehadiran AL negara-negara lain di kawasan. Kontingen AL Perancis misalnya sampai akhir-akhir ini lebih besar daripada kontingen Amerika atau Uni Soviet. Kontingen AL Perancis yang berpangkalan di Djibouti, Mayotte dan Reunion, biasanya terdiri atas satu kapal induk helikopter dengan sejumlah marinir, dua atau tiga kapal perusak, satu kapal selam jenis Polaris, kapal penyapu ranjau, kapal pendarat, kapal-kapal penunjang dan satuan-satuan AU di pangkalan-pangkalan daratan. Tugasnya ialah berpatroli sepanjang jalur-jalur pengangkutan minyak seperti Terusan Mosambik, melindungi wilayah-wilayah Perancis seperti Reunion dan menjamin keamanan rejim-rejim yang bersahabat seperti Djibouti.

Inggris, yang pada tahun 1970-an menarik kekuatan militernya dari sebelah timur Suez, kini merencanakan penempatan suatu eskader AL sampai 4 kapal frigat di Samudera Hindia.

Selama rejim Shah Iran dilihat oleh Amerika Serikat sebagai kekuatan laut lokal yang dominan di bagian barat laut Samudera Hindia dan Teluk Parsi. Revolusi Islam pimpinan Ayatullah Khomeini menolak peranan itu. Lagi pula AL Iran, biarpun lebih kohesif daripada angkatan-angkatan lain dari Iran, juga menderita akibat revolusi. Kesiap-siagaan tempur kapal-kapal dan orang-orangnya tidak pasti, dan kebanyakan pesanan senjata dibatalkan.

India mempunyai suatu AL yang cukup besar yang meliputi 1 kapal induk, 1 kapal penjelajah, 25 kapal frigate, 8 kapal selam, 3 kapal korvet dan kapal-kapal misil. Sejauh ini dia membatasi kegiatan-kegiatannya pada perairan sekitar pantainya sendiri.

Afrika Selatan, Australia, Pakistan, Irak dan Arab Saudi juga menempatkan kapal-kapal AL di kawasan.¹

Namun pihak-pihak utama dalam konfrontasi yang berlangsung di Samudera Hindia, khususnya waktu belakangan ini, adalah Amerika Serikat dan Uni Soviet, sedangkan negara-negara lain sebagian mendukung Amerika Serikat dan sebagian menjadi penonton. Di perairan ini gugus tugas superpower yang satu berhadapan dengan gugus tugas superpower yang lain. Kedua gugus tugas itu saling mengawasi.

Sejauh ini gugus tugas Amerika Serikat, yang diberi nama Gugus Tugas 70, jelas menguasai medan. Biarpun jumlah kapal perangnya berubah-ubah karena kapal-kapal secara bergiliran memasuki atau meninggalkannya, Amerika Serikat pada waktu yang sama mempunyai sekitar 30 kapal perang di Samudera Hindia. Tetapi jauh lebih penting dari angka itu adalah kemampuan armada Amerika Serikat ini. Tiga kapal induk, yaitu Nimitz, Midway dan Coral Sea, berpatroli di situ dengan kelompok tempurnya yang lengkap yang terdiri atas kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, frigate, kapal-kapal minyak dan kapal-kapal pendukung lain. Selain itu bertugas pula sejumlah kapal selam, yang rudal-rudalnya dapat mencapai sasaran-sasaran di Uni Soviet. Kapal-kapal itu ditempatkan dalam keadaan siap siaga yang tinggi dan sering diadakan tanda bahaya sebagai latihan. Sebagian awak pesawat berada dalam pesawat-pesawat mereka yang dipersenjatai penuh dan bisa tinggal landas dalam waktu lima menit. Lain-lain menunggu di ruang tunggu dan siap untuk menyusul dalam waktu 15-20 menit.

Tabel 1

FASILITAS-FASILITAS MILITER YANG TERSEDIA

No.	Pelabuhan	Negara luar	Penggunaan
1.	Aden, Yaman Selatan	Uni Soviet	Penggunaan fasilitas-fasilitas AL dan lapangan terbang; instalasi-instalasi permanen; pusat kegiatan Soviet di kawasan. Terdapat pula satuan-satuan AU dan personal Soviet di berbagai pangkalan.
2.	Assab, Ethiopia	Uni Soviet	Fasilitas-fasilitas pelabuhan.
3.	Bahrain	Amerika Serikat	Fasilitas-fasilitas AL untuk satuan tugas Timur Tengah; pusat komunikasi.
4.	Basra, Irak	Uni Soviet	Fasilitas-fasilitas pelabuhan yang diperluas dengan bantuan Soviet.
5.	Berbera, Somalia	Amerika Serikat	Pangkalan-pangkalan udara dan laut serta fasilitas-fasilitas yang dibangun Uni Soviet.
6.	Pulau-pulau Dahlak, Ethiopia	Perancis	Kunjungan-kunjungan AL.
7.	Diego Garcia	Amerika Serikat	Pusat AL, AU dan komunikasi yang ditingkatkan.
8.	Hodeida, Yaman Selatan	Uni Soviet	Pelabuhan yang dibangun dengan bantuan Soviet.
9.	Djibouti	Perancis	Pusat kehadiran militer Perancis di Samudera Hindia; pangkalan laut dan udara, 4.500 pasukan Perancis.
10.	Masirah, Oman	Amerika Serikat	Bekas pangkalan udara Inggris; tersedia untuk Amerika Serikat.
11.	Massawa, Ethiopia	Uni Soviet	Fasilitas-fasilitas pelabuhan.
12.	Mayotte	Perancis	Kehadiran AL.
13.	Mombasa, Kenya	Amerika Serikat	Fasilitas-fasilitas pelabuhan.
14.	Pulau Reunion	Perancis	Pangkalan udara dan pelabuhan, pusat komunikasi, 1.200 pasukan para.
15.	Pulau Sokotra, Yaman Selatan	Uni Soviet	Stasiun elektronis, pangkalan udara dan pelabuhan.
16.	Umm Qasr, Irak	Uni Soviet	Fasilitas-fasilitas pelabuhan yang diperluas dengan bantuan Soviet.

Dalam rangka kesiapsiagaan itu masing-masing kapal induk pada hari-hari tertentu menerbangkan pesawat-pesawatnya. Sementara pesawat tempur mengadakan latihan tempur dan menjatuhkan bom atas sasaran-sasaran yang ditarik oleh kapal-kapal Amerika. Lain-lain pesawat melakukan penerbangan pengintaian.

Berhadapan dengan gugus tugas Amerika Serikat itu adalah suatu armada 31 kapal Soviet, yang terdiri atas kapal induk Minks, kapal-kapal penjelajah rudal, perusak, frigat dan pendukung. Kapal-kapal itu membayang-bayangi gerak-gerik armada Amerika Serikat. Selain itu helikopter-helikopter dari kapal-kapal Soviet mengadakan pengintaian dari atas. Demikianpun pesawat-pesawat pengintai Soviet IL-38 yang berpangkalan di Aden atau Ethiopia. Selanjutnya lebih dari 20 kapal Soviet berada di Laut Cina Selatan dan sewaktu-waktu dapat dikerahkan ke Samudera Hindia untuk memperkuat gugus tugas tersebut.

Sebaliknya Amerika Serikat dapat mengidentifikasi dan melacak setiap kapal Soviet sampai 300 mil dari formasi AL-nya. Karena masing-masing armada mampu menangkap siaran radio pihak yang lain, segala pesan dikirimkan dengan kode. Tetapi kadang-kadang kedua pihak berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan lampu atau bendera.

Kedua armada itu terlibat dalam suatu permainan yang berbahaya karena kapal-kapalnya merupakan suatu konfrontasi superpower di laut bebas. Panglima AL Soviet, Laksamana Sergei Gorshkov, pernah menyatakan bahwa "cepat atau lambat Amerika Serikat harus mengerti bahwa dia tidak lagi menguasai laut-laut". Akan tetapi Kepala Operasi AL Amerika Serikat, Laksamana Thomas Hayward, mengatakan bahwa Gugus Tugas 70 menunjukkan bahwa Amerika Serikat "mempunyai kekuatan yang memadai untuk mengambil inisiatif kalau kita merasa berkepentingan untuk melakukannya. Dan ini dapat dilakukan sekarang, tanpa ditunda-tunda".¹